

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

###### a. Pengertian pemecahan masalah

Masalah pada dasarnya merupakan suatu hambatan atau rintangan yang harus disingkirkan, atau pertanyaan yang harus dijawab atau dipecahkan. Masalah diartikan pula sebagai kesenjangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya. Situasi yang mencerminkan adanya kesenjangan itu disebut dengan situasi *problematic*. Dalam rangka pengenalan situasi *problematic* itu, upaya yang dapat dilakukan adalah mengenali terlebih dahulu, berbagai fakta yang ada, terutama yang terkait dengan munculnya situasi *problematic* tadi. Berpijak pada fakta tersebut, selanjutnya direnungkan atau dipikirkan bagaimana seharusnya situasi itu, dengan cara mencari penjelasan, baik berdasarkan suatu teori ilmiah tertentu, asumsi-asumsi yang diturunkan dari suatu teori, atau konsep-konsep yang didapat dari berbagai bahan pustaka terkait, baik bentuk buku, majalah, jurnal, maupun laporan penelitian. Dari pemikiran ini dapat dimunculkan deskripsi yang jelas tentang masalah yang dihadapi, serta rumusan masalah umumnya.<sup>1</sup>

Pemecahan masalah diartikan sebagai penggunaan (yaitu menstrasfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit. Memecahkan suatu masalah merupakan contoh pemikiran sendiri. Dalam pemecahan masalah, kita mencoba mencapai tujuan tetapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 133

<sup>2</sup>Eva Latifah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 117-118

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.<sup>3</sup> Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.<sup>4</sup> Pada tahap ini, peserta didik diajarkan untuk belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, yang menggunakan berbagai kaidah yang dikuasainya.<sup>5</sup> Selain itu bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri.<sup>6</sup> Dengan begitu siswa dapat memecahkan suatu masalah sendiri dan memberikan hasil yang bermakna.<sup>7</sup>

Pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan suatu proses untuk menemukan suatu masalah yang dihadapi berupa aturan-aturan baru yang tarafnya lebih tinggi. Setiap kali suatu masalah dapat dipecahkan berarti mempelajari sesuatu yang baru dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Masalah merupakan titik tolak proses pemecahan masalah yang dibahas, dianalisis, disintesi dalam mencari pemecahan atau jawaban. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam mempelajari, mencari, menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori dan kesimpulan.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2007, hlm.70

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 70

<sup>5</sup> Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 20

<sup>6</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 364

<sup>7</sup> Sumiati dan Asra, *Op Cit.* hlm. 140

<sup>8</sup> Sumiati dan Asra, *Op Cit.* hlm.139

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan memproseskan informasi untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah, sedangkan kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan solusi secara rasional, lugas, dan tuntas serta melatih melakukan proses penelitian untuk menemukan informasi-informasi-informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar sehingga dapat menuju kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data, sehingga peserta didik dituntut untuk lebih berfikir lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

b. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahan masalah

Di samping kemampuan potensial yang dimiliki seseorang, kemampuan berpikir, penalaran dan pemecahan masalah dapat dikembangkan melalui upaya latihan. Memang sesungguhnya dasar untuk mengembangkan kemampuan ini adalah kemampuan potensial terutama intelegensi. Istilah intelegensi digunakan dalam hal ini yang kapasitas (kemampuan potensial) untuk memecahkan masalah.<sup>9</sup>

Bentuk belajar pemecahan masalah sebagaimana bentuk belajar konsep, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks, maka belajar pemecahan masalah pun demikian ,yaitu ada bentuk pemecahan masalah yang sederhana dan ada pula yang pemecahan masalah yang kompleks. Pemecahan masalah sederhana menuntut proses berpikir sederhana dan pemecahan masalah yang kompleks menuntut proses yang rumit.<sup>10</sup> Keberhasilan belajar pemecahan masalah memiliki nilai transfer yang cukup tinggi, serta memiliki tingkat retensi yaitu dapat diingat dengan jangka waktu yang lama oleh siswa.

Keberadaan dan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah berbeda. Perbedaan ini banyak ditunjang oleh latar belakang kemampuan pendidikan , banyaknya membaca, dan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 137

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 57

kemampuan menggunakan penalaran yaitu kemampuan melihat sebab akibat. Jika berhasil memecahkan suatu masalah maka siswa itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah lainnya. Bahkan tolak ukur kepandaian siswa dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah.<sup>11</sup>

Kemampuan pemecahan masalah banyak menunjang kreativitas seseorang yaitu kemampuan menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli ciptaannya sendiri, maupun merupakan modifikasi dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya. Disamping itu kemampuan pemecahan masalah ada yang dicapai melalui proses berfikir verbal, seperti melalui diskusi, ada pula yang dicapai melalui proses penemuan.<sup>12</sup>

Proses pemecahan masalah dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran perseorangan, pembelajaran kelompok maupun pembelajaran klasikal. Pada pembelajaran perseorangan, bentuk-bentuk pemecaha masalah dilakukan secara sendiri-sendiri, baik dalam kegiatan percobaan atau pengumpulan data lapangan. Cara ini dapat pula dilakukan secara kelompok (3 sampai 5 orang). Sedangkan dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran klasikal, prosesnya dapat berlangsung melalu suatu proses diskusi atau inquiry terbimbing.<sup>13</sup>

c. Faktor yang mempengaruhi dan menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi/mengenal masalah, apalagi memecahkannya itu berbeda-beda. Kemampuan ini banyak sekali ditunjang oleh latar belakang akademis seperti spesialisasi keahlian, banyaknya membaca atau studi pustaka, program pendidikan yang ditempuh, menganalisis suatu bidang, ataupun karena memberi perhatian khusus terhadap praktek kehidupan. Namun demikian tidak semua faktor yang disebutkan itu selalu menyebabkan seseorang mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 139

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 57

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 57-58

Kemampuan ini akan muncul terutama jika yang bersangkutan terbiasa atau terlatih dalam hal itu.<sup>14</sup>

Kemampuan dalam memecahkan masalah banyak ditunjang oleh kemampuan menggunakan penalaran, yaitu kemampuan dalam melihat hubungan sebab akibat. Namun seringkali terjadi seseorang yang mempunyai kemampuan penalaran cukup baik tapi gagal dalam memecahkan suatu permasalahan karena memilih langkah-langkah yang salah. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah merupakan sesuatu yang menuntun kearah penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, penting pula dipahami hal tersebut.<sup>15</sup>

Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pemecahan masalah sebagai berikut :<sup>16</sup> 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya. 2) Mencari data atas keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, dengan cara membaca buku-buku, meneliti , bertanya dan berdiskusi. 3) Menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dengan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang diperoleh, pada langkah kedua tersebut. 4) Menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban itu benar-benar cocok. Untuk menguji kebenaran tersebut tentu saja menggunakan metode-metode lainnya seperti demonstrasi , tugas, diskusi. 5) Menarik kesimpulan artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

## 2. Metode Pembelajaran *Academy Constructive Controversy (ACC)*

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

---

<sup>14</sup> Sumiati dan Asra, *Op Cit*, hlm.134

<sup>15</sup> Sumiati dan Asra, *Op Cit*, hlm.134

<sup>16</sup> Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 103-104

mencapai tujuan yang di tentukan atau dengan kata lain metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal<sup>17</sup>. Dengan adanya metode guru akan lebih mudah menangani siswa-siswa dalam menangani proses belajar mengajar.

Sedangkan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.<sup>18</sup> Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>19</sup> Kegiatan Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi mereka menjadi kompetensi yang diharapkan.

Secara harfiah pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetisis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur baik unsur ekstrinsisk maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru termasuk lingkungan.<sup>20</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan metode belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu , dan berfungsi

---

<sup>17</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakara, Bandung, 2013, hlm. 193

<sup>18</sup>Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm.

55.

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 4

<sup>20</sup>Andi Prastowo, *Op. Cit*, hlm: 57.

sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>21</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pemilihan metode pembelajaran menjadi penyelesaian masalah-masalah berkaitan dengan keberhasilan proses belajar yang telah dijelaskan. Banyak metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif di dalam kelas yaitu *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif) dengan tipe *Academy Costructive Controversy (ACC)*.

*Academy Costructive Controversy (ACC)* terdiri dari 3 kata yaitu pertama, kata “*academy*” yang dalam bahasa Indonesia adalah akademi yang mempunyai makna 1) lembaga pendidikan tinggi kurang lebih 3 tahun lamanya, yang mendidik tenaga profesional, 2) perkumpulan orang terkenal yang dianggap arif bijaksana untuk memajukan ilmu, kesusastraan, atau bahasa. Kedua, kata “*constructive*” dalam bahasa Indonesia adalah kontruksi yang artinya membina, memperbaiki, dan membangun<sup>22</sup>. Ketiga, kata “*controversy*” dalam bahasa Indoonesia adalah kontroversi yang artinya perdebatan, persengketaan, dan percekocan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Academy Costructive Controversy (ACC)* adalah sebuah perkumpulan untuk membangun suatu konflik atau perdebatan.

Metode pembelajaran *Academy Costructive Controversy (ACC)* dalam pelaksanaanya, setiap anggota kelompok kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing , baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas

---

<sup>21</sup>Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm.193

<sup>22</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm.457.

pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antar pribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian berdasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.<sup>23</sup>

Metode pembelajaran *Academy Costructive Controversy (ACC)* mempunyai kelebihan maupun kekurangan sebagai berikut : adapun kelebihan dari metode ini yaitu 1) Siswa belajar bermusyawarah, 2) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, 3) Dapat mengembangkan berfikir kritis dan rasional, 4) Dapat memupuk rasa kerja sama, 5) Adanya persaingan yang sehat. Sedangkan kelemahan dari metode ini yaitu 1) Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan, 2) Membutuhkan waktu yang cukup banyak, 3) Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah, 4) Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.<sup>24</sup>

Pada metode ini Bickford<sup>25</sup> menjelaskan bahwa ada enam tahapan dalam pembelajaran *Constructive Controversy* yaitu sebagai berikut : 1) Tahapan pertama, guru mengajukan pertanyaan berkaitan materi yang akan dibahas sedangkan siswa mengkaji sumber belajar untuk mencari informasi, 2) Tahapan kedua adalah siswa dibagi dalam kelompok, 3) Tahapan ketiga, siswa menggunakan bukti dan logika untuk mempresentasikan kepada kelompok oposisi, begitu juga kelompok oposisi menyatakan perspektif mereka sehingga masing-masing kelompok menyatakan persepsi mereka, 4) Tahapan keempat, siswa saling membahas masalah tersebut dengan menyajikan bagaimana perspektif mereka menggunakan bukti dan logika, 5) Tahapan kelima, adalah siswa menyajikan perspektif kelompok lawan sehingga memudahkan siswa untuk memahami perspektif lain diluar perspektif awal mereka, 6)

---

<sup>23</sup>Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 314-315

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 318

<sup>25</sup>Bickford III, *A comparative analysis of two methods for guiding discussions surrounding controversial and unresolved topic*, eastern education journal, 2011, hlm. 38

Tahapan keenam, siswa merekonstruksi masalah dan mengidentifikasi kesamaan antara dua perspektif kemudian membuat kesimpulan.

Metode pembelajaran *Academy Costructive Controversy (ACC)* meminta setiap kelompok untuk saling menghargai adanya perbedaan pendapat, informasi, ide, dan kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Academy Costructive Controversy (ACC)* adalah sebuah pembelajaran kolaboratif yang bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah konflik baik bersama kelompok maupun kelompok lain yang dalam menyampaikan jawabannya harus memilih alasan-alasan yang logis serta setiap kelompok harus mempertahankan jawabannya sebagai penilaian dari pendidik.

### **3. Pengaruh Antara Metode Pembelajaran *Academy Constructive Controversy (ACC)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan metode ataupun strategi pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang sesuai. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, seorang guru harus mampu mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran yang baik, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Selain itu seorang guru harus memahami karakter materi pelajaran, peserta didik utama dalam pemilihan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, proses belajar mengajar akan lebih hidup sehingga akan meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Seperti penggunaan metode pembelajaran *Academy Costructive Controversy (ACC)*.

Dengan metode ini, peserta didik dituntut untuk aktif diskusi dalam sebuah kelompok dan di setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan

berdasarkan hasil belajar masing-masing , baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antar pribadi , kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian berdasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.<sup>26</sup>

Dalam hal ini setiap peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam memahami, menganalisis serta menyelesaikan materi pembelajaran dan tidak mengandalkan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan materi pembelajaran. Dengan begitu peserta didik akan cenderung untuk lebih mengingat dan memahami materi pembelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan dimana kecakapan siswa dalam memecahkan permasalahan dan menentukan solusi secara rasional, logis dan tuntas serta melatih melakukan proses penelitian untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajarnya sehingga dapat menuju kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data , sehingga peserta didik dituntut untuk berfikir lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting. Setiap orang pada saat tertentu dalam hidupnya dihadapkan kepada masalah yang harus dipecahkan. Jadi kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah tidak hanya penting untuk menolong orang lain, tetapi juga untuk menolong diri sendiri.<sup>27</sup>

Dalam konstek pembelajaran fiqih, misalnya untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi tentang materi hukum suatu pernikahan. Peserta didik dituntut dapat mencari suatu permasalahan dalam materi

---

<sup>26</sup>Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21*, ghalia Indonesia , Bogor, 2014, hlm. 314-315

<sup>27</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Rajawali, Jakarta, 1983, hlm. 137.

tersebut serta mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut dan terakhir mereview, mengevaluasi dan merevisinya.

Di sini kegiatan pemecahan masalah tentang materi pernikahan yang telah diberikan guru terhadap peserta didik bisa dilakukan secara kelompok. Walaupun begitu, kemampuan perindividu peserta didik tetap menjadi prioritas, dalam penyelesaian materi itu dapat dilakukan melalui hasil pemikirannya, buku bacaan, hasil diskusi.

#### 4. Mata Pelajaran Fiqih MA kelas XI

##### a. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalil yang tafshili.<sup>28</sup>

Fiqih berbeda dengan syari'at, Muhammad Syaltut dalam kitabnya *al-Islam Aqidah wa Syari'at* adalah peraturan yang diturunkan Allah SWT kepada manusia agar dipedomani dalam berhubungan dengan tuhan, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, dan dengan kehidupannya. Namun demikian antara syari'at dan fiqih memiliki hubungan yang sangat erat. Syari'at tidak bisa dijalankan dengan baik tanpa dipahami melalui fiqih atau pemahaman yang memadai dan diformulasikan secara baku. Fiqih sebagai hasil usaha memahami sangat dipengaruhi oleh tuntutan ruang dan waktu yang meliputi ahli fiqih yang memformulasikan.

Amir Syarifuddin merinci cakupan pengertian fiqih yaitu tentang hukum syara' yang dibicarakan fiqih adalah hal-hal yang bersifat *amaliyah furu'iyah*, pengetahuan tentang syara' itu didasarkan kepada dalil-dalil tafshil dan fiqih itu digali dan ditemukan melalui penalaran

---

<sup>28</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs MA*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, hlm. 2.

istidlal seorang mujtahid atau faqih. Dengan demikian memperhatikan watak dan sikap fiqih adalah hasil jeri payah fuqaha, dan fiqih dapat saja menerima perubahan karena tuntutan ruangan dan waktu.<sup>29</sup>

Selain itu, Fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'I (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan buka aqidah yang didapatkan dari dalil-dalil yang spesifik, sedangkan mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam.<sup>30</sup>

#### b. Ruang Lingkup Fiqih

Adapun ruang lingkup pembelajaran fiqih antara lain<sup>31</sup>:

##### 1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup, mengatur hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Pada prinsipnya dalam masalah ibadah kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abbudy* yang artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalkannya. Hal ini karena arti ibadah sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah SWT.

Materi fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam sholat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah, dan infaq serta hikmahnya, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

---

<sup>29</sup>*Ibid.* hlm. 3.

<sup>30</sup>Abdul Maid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakaya, Bandung, 2004, hlm. 130

<sup>31</sup>Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 3-6.

## 2) Fiqih Mu'amalah

Hukum-hukum muamalat yaitu hukum-hukum yang menggariskan hubungan manusia dengan sesama manusia di luar bidang ibadah seperti: perikatan, sanksi hukum, dan aturan lain agar terwujud ketertiban dan keadilan, baik secara perorangan atau masyarakat. Hukum-hukum dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah memperoleh pahala-Nya di akhirat, dimaksudkan ke dalam kategori ibadah. Hukum-hukum yang dimaksud untuk menyelesaikan kemaslahatan atau kepentingan hidup manusia di dunia ini, dimasukkan ke dalam kategori mu'amalah.

Materi fiqih mu'amalah meliputi: hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam islam, perbankan syari'ah, gadai, utang piutang, salm, persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.

## 3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan, seperti nkihah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terikat, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi fiqih munakahat meliputi: pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju', khuluk dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

## 4) Fiqih Jinayat

Fiqih jinayat yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir, seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Fiqih jinayat (hukum pidana Islam) sering menyiratkan kesan "kejam". Hukum potong tangan, rajam, qishash, dan jilid sering dijadikan alasan dibalik kesan tersebut, sekalipun dalam kenyataan. Hal itu hampir tidak pernah dilakukan dalam sejarah hukum pidana Islam, kecuali dalam perkara yang sangat sedikit. Oleh karena itu, kenyataan mengenai hukum pidana Islam tidak

sesederhana kesan terhadapnya. Adapun materi fiqih jinayat antara lain: pembunuhan, qishash, diyat, kifarat, dan hudud.

#### 5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan dan peradilan (qadha). Materi fiqih siyasah meliputi: pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, majlis syura dan ahlu halli wa aqdi.

Sedangkan mata pelajaran fiqih itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun mu'amalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau laithan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

#### c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih adalah :

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.<sup>32</sup>

Jelasnya adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.

---

<sup>32</sup> A. Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih. Untuk Iain, Stain, Ptais Fakultas Tarbiyah-Komponen MkdK*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.53

#### d. Fungsi ilmu Fiqih

- 1) Untuk membentuk siswa yang berdisiplin dan bertanggung jawab.
- 2) Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 3) Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.
- 4) Untuk mengubah keadaan semula untuk menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
- 5) Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat bakhil atau halal.
- 6) Menolong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah.
- 7) Dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah.<sup>33</sup>

#### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Hikmawati, jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus 2015, dengan judul “ Pengaruh Metode *Double Loop Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Nu Mafatihul Ulum Sidorekan Kaliwungu Kudus”.<sup>34</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *Double Loop Problem Solving* terhadap peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di MTs. Nu Mafatihul Ulum Sidorekan Kaliwungu Kudus. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>34</sup>Titik Hikmawati, “Pengaruh Metode *Double Loop Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Nu Mafatihul Ulum Sidorekan Kaliwungu Kudus”, *Skripsi*, STAIN Kudus, 2015, hlm. ix

Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *Double Loop Problem Solving* terhadap peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di MTs. Nu Mafatihul Ulum Sidorekan Kaliwungu Kudus.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

- a. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni
    - 1) Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*)
    - 2) Pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang mana dengan satu variabel X dan satu variabel Y.
    - 3) Variabel Y, sama-sama membahas tentang kemampuan pemecahan masalah siswa.
  - b. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu
    - 1) Pada variabel X dan variabel Y. Variabel X pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang metode *Double Loop Problem Solving*. Sedangkan pada penelitian ini variabel X nya memfokuskan pada metode *Academy Constructive Controversy*.
    - 2) Perbedaan lainnya yaitu pada lokus penelitian. Penelitian terdahulu lokus penelitiannya di MTs, sedangkan penelitian ini berlokus di MA.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lithfiyatunnis, jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus 2015, dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Individual Modular Instruction Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MA NU Banat Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*".<sup>35</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran individual modular instruction terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada

---

<sup>35</sup>Lithfiyatunnis, "*Pengaruh Model Pembelajaran Individual Modular Instruction Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MA NU Banat Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*", *Skripsi*, STAIN Kudus, 2015, hlm. ix

pembelajaran fiqih di MA NU Banat Kudus tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket dengan jumlah populasi 214 siswa dengan mengambil sampel sebanyak 43 diambil secara random.

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa model pembelajaran *individual modular instruction* tergolong cukup baik dengan nilai rata-rata 43,28 yang termasuk dalam interval 38-43. Selanjutnya untuk kemandirian belajar siswa menunjukkan hasil yang sama yaitu cukup tinggi dengan nilai rata-rata 60,42 yang tergolong dalam interval 56,42. Sedangkan untuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga menunjukkan hasil yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 60,42 yang tergolong dalam interval 57,63. Berdasarkan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *individual modular instructions* dengan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran fiqih, yang dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,602 yang lebih tinggi daripada dengan  $r$  table baik pada taraf signifikansi 5 % (0,301) ataupun 1% (0,389). Sedangkan untuk model pembelajaran *individual modular instruction* dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut yang dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,168 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5 % (0,301) ataupun 1% (0,389).

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

- a. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.
- b. Adapun perbedaan penelitian ini pada variabel X dan variabel Y.
  - 1) Variabel X pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang model pembelajaran *Individual Modular Instruction*, dan variabel Y nya tentang kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah

- siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel X tentang metode *academy Constructive Controversy*,
- 2) Variabel Y nya tentang kemampuan pemecahan masalah siswa. Perbedaan lainnya yaitu pada lokus penelitian.
  - 3) Penelitian terdahulu lokus penelitiannya di MTs, sedangkan penelitian ini berlokus di MA.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Muthi'ah, jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus 2016, dengan judul "Pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Ajaran 2015/2016."<sup>36</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *thinking aloud pair problem solving (tapps)* terhadap keterampilan pemecahan masalah dalam mata pelajaran fiqih di mts negeri pamotan rembang tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah satu kelas yaitu kelas VII E yang terdiri dari 30 peserta didik..

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* mempunyai hubungan yang positif dengan keterampilan pemecahan masalah yang sangat kuat signifikan sebesar 0,90, kemudian pada koefien determinasi diperoleh hasil sebesar 81,637% artinya teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* memberikan kontribusi sebesar 81,637% terdapat keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

- a. Adapun kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni

---

<sup>36</sup>Ainul Muthi'ah, "Pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Ajaran 2015/2016, *Skripsi*, STAIN Kudus,, 2016, hlm ix

- 1) Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian lapangan
  - 2) Pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.
  - 3) Teknik pengumpulan data dilapangan sama-sama menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi.
- b. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu :
- 1) Variabel X pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, dan sedangkan pada penelitian ini tentang metode *academy constructive controversy*.
  - 2) Lokus penelitian pada penelitian terdahulu lokus penelitiannya di MTs, sedangkan penelitian ini berlokus di MA.

### C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan metode ataupun strategi pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang sesuai harapan. Permasalahan-permasalahan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran Fiqih berhubungan dengan adanya sikap *profesiolisme* guru dalam melaksanakan tugas masih kurang, guru kurang memperhatikan tingkat pengetahuan siswa dan menyesuaikannya dengan pengajaran yang disampaikan, selain itu guru juga dalam penggunaan metode-metode pembelajaran masih kurang, sehingga proses pembelajarannya menjadi monoton.

Dari uraian diatas, tidak dipungkiri bahwa banyak faktor penyebabnya sehingga kita akan melihat akibat yang timbul ada siswa, kita sering menjumpai siswa yang belajar hanya untuk memenuhi kewajiban saja, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, suasana belajar yang monoton dan akhirnya kualitas pembelajarannya dipertanyakan. Berangkat

dari deskripsi diatas maka sangat jelas keterkaitan antara ketepatan penggunaan metode pembelajaran terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran Fiqih salah satunya itu bertujuan untuk memahami hukum-hukum Islam yang didalamnya terdapat permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat, dimana siswa menjadi aktif didalam kelas sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dimateri pembelajaran.

Metode pembelajaran *Academy Costructive Controversy* adalah metode yang dalam pelaksanaannya setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing , baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Jadi dengan menggunakan metode *Academy Constructive Controversy* dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahan masalah sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Menurut bahasa, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata' "*hypo*" yang artinya di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran. Sehubungan dengan pembatasan pengertian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>37</sup>

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>38</sup>

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Academy Constructive Controversy (ACC)* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

HI : Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Academy Constructive Controversy (ACC)* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

---

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, cet.ke-15, hlm. 110.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2010, , cet-ke10, hlm. 96.